

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, terdapat 4 (empat) jurnal penelitian sebelumnya untuk dapat dijadikan sebagai referensi, dengan harapan dapat mempertimbangkan isu-isu yang relevan untuk memperluas wawasan melalui perbandingan dari penelitian terdahulu. Berikut merupakan jurnal penelitian terdahulu yang dipilih peneliti, membahas tentang pola komunikasi hubungan jarak jauh antara anak dengan orang tua.

Penelitian pertama berjudul “Pola Komunikasi Jarak Jauh Orang Tua Dalam Membentuk Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ilmu Komunikasi 2018 UNS” dilakukan oleh Ferlita Amelia Septy Anggraeni, dan Tanti Hermawati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi jarak jauh anak dan orang tua mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa ilmu komunikasi UNS angkatan 2018 yang berasal dari luar kota Surakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori keluarga, hubungan jarak jauh, model komunikasi, rencana hubungan keluarga dan hambatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua informan menggunakan model komunikasi sekunder dan seimbang yang banyak digunakan untuk membentuk motivasi berprestasi. Pada model ini, komunikasi jarak jauh dilakukan dengan menggunakan alat komunikasi seperti *Whatsapp* agar komunikasi menjadi lebih mudah. Pola ini mencangkup rencana hubungan keluarga. Keterbatasan yang dihadapi antara lain masalah waktu dan sulitnya menerima sinyal.

Penelitian kedua berjudul “Komunikasi Antarpribadi Ibu Tunggal dengan Anak Perempuannya Pada Film “Susah Sinyal” dilakukan oleh Stefani Elshaputri Lay. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana komunikasi antarpribadi verbal dan nonverbal yang ditampilkan dalam film susah sinyal (2017) diantara ibu tunggal & anak perempuannya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada komunikasi antarpribadi, dan teori dialog. Hasil

yang didapati dalam penelitian ini adalah setelah melakukan komunikasi antarpribadi, ditemukan bahwa Ellen dan Kiara telah memenuhi 5 aspek keefektifan komunikasi antarpribadi yang dikemukakan oleh DeVito yaitu Keterbukaan, Empati, Sikap Mendukung, Sikap Positif dan juga Kesetaraan. Selain itu setelah terjadinya komunikasi antarpribadi terdapat beberapa perbedaan antara tipe keluarga dan pola asuh. Sebelum terjadinya komunikasi antarpribadi, tipe keluarga yang dianut adalah tipe keluarga protektif yang dimana ibu tunggal yang selalu memberikan batasan kepada anaknya menjadi tipe keluarga majemuk yang mulai terbuka dan mau memahami anaknya. Pola asuh dari pola otoriter dimana sang ibu tunggal sangat otoriter menjadi pola otoritatif yang mau melakukan komunikasi dua arah.

Penelitian ketiga berjudul “Pola Komunikasi Keluarga antara Ayah Tunggal dan Anaknya” dilakukan oleh Jason Jeremia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi keluarga, tipe komunikasi keluarga, pengaruh komunikasi keluarga, dan hambatan komunikasi keluarga yang ada pada keluarga ayah tunggal. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal, karakteristik keluarga, komunikasi keluarga, dan peran dalam keluarga. Hasil yang didapat ialah komunikasi dilakukan secara rutin walau tidak membahas masalah personal. Namun, tidak ada permainan kekuasaan sehingga komunikasi dilakukan secara terbuka baik dalam memberi atau menerima pendapat. Di sisi lain ayah menjalankan perannya baik peran publik dan peran domestik. Sang anak juga turut membantu sang ayah dalam menjalankan peran domestiknya.

Penelitian keempat berjudul “Komunikasi Keluarga Antara Mahasiswa Rantau dan Orang Tua dalam Penggunaan Media Sosial di Telkom University” dilakukan oleh Eya Rusydasani Sabrina, dan Agus Aprianti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi antara orang tua dan mahasiswa rantau, hambatan apa yang muncul antara orang tua dan mahasiswa rantau dan solusi apa yang ditemukan orang tua dan mahasiswa rantau di luar negeri untuk mengatasi hambatan tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori komunikasi keluarga, media sosial, mahasiswa rantau dan orang tua. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan mahasiswa rantau terjadi melalui media sosial *Whatsapp* dan Instagram, kendala yang muncul adalah keterbatasan sinyal, pemahaman dan kerusakan perangkat. Solusinya adalah mencari tempat lain dengan sinyal yang lebih kuat, dan menelepon untuk menyelesaikan masalah.

Setelah mengetahui beberapa perbedaan dan melihat fokus penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, peneliti dapat menemukan kebaruan dalam penelitian saat ini dan topik yang dibahas akan menarik. Penelitian terdahulu hanya membahas mengenai peran orang tua saat melakukan hubungan jarak jauh dengan anaknya dan hanya memfokuskan pada ibu tunggal atau ayah tunggal. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti dapat melihat bagaimana pola komunikasi berperan sangat penting ketika menjalani hubungan jarak jauh sehingga mampu membangun *intimacy* antara anak dengan orang tua tunggal.



Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

-	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4
Nama Peneliti	Ferlita Amelia Septy Anggraeni, dan Hermawati.	Stefani Elshaputri Lay	Jason Jeremiah	Eya Rusydasani Sabrina, dan Agus Aprianti.
Tahun	(2018)	(2023)	(2023)	(2017)
Judul	Pola Komunikasi Jarak Jauh Orang Tua Dalam Membentuk Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ilmu Komunikasi 2018 UNS.	Komunikasi Antarpribadi Ibu Tunggal dengan Anak Perempuannya Pada Film “Susah Sinyal”.	Pola Komunikasi Keluarga antara Ayah Tunggal dan Anaknya.	Komunikasi Keluarga Antara Mahasiswa Rantau dan Orang Tua dalam Penggunaan Media Sosial di Telkom University.
Masalah	Masalah: Pendidikan sangat penting bagi kehidupan, banyak orang yang memilih untuk meninggalkan	Masalah: Masalah pada penelitian ini mengenai fenomena perceraian di Indonesia bukanlah suatu hal	Masalah: Hubungan dalam sebuah keluarga yang tidak utuh tentu berbeda dengan keluarga yang terdiri dari	Masalah: Masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana orang tua dan mahasiswa rantau

	<p>daerah asalnya namun harus menjaga hubungan jarak jauh dengan orang tuanya. Komunikasi yang kurang baik dengan orang tua berpengaruh terhadap pembentukan motivasi berprestasi mahasiswa rantau.</p>	<p>yang tabu pada masyarakat Indonesia. Tingginya angka perceraian di Indonesia juga bisa menjadi bukti bahwa isu ini adalah isu yang cukup dekat dengan masyarakat. Untuk menjalani peran ibu dan ayah disaat yang bersamaan bisa menjadi suatu tantangan dan bahkan menjadi hal yang sulit dilakukan bagi seorang ibu tunggal. Hal ini bisa memicu kurangnya rasa kasih sayang yang dirasakan oleh seorang anak dari ibunya yang harus menjalani dua peran. Fenomena ini pun diangkat menjadi sebuah film yang berjudul “Susah Sinyal” yang disutradari oleh</p>	<p>ayah, ibu, dan anak. Perlu kerja keras yang lebih dalam membangun hubungan yang baik antar anggota keluarga. Terlebih seorang ayah tunggal yang dimana harus menggantikan peran seorang ibu yang juga penting di dalam sebuah keluarga. Pola komunikasi antara ayah tunggal dan anaknya yang mungkin berbeda dengan pola komunikasi orang tua lengkap. Lalu kedekatan dan pola komunikasi anak dan ibunya juga berbeda dengan kedekatan anak dengan ayahnya. Di sisi lain dalam keluarga ayah tunggal ada</p>	<p>berkomunikasi, lalu hambatan apa saja yang dialami, dan solusi apa yang dilakukan dari orang tua dan mahasiswa rantau dalam mengatasi hambatan tersebut.</p>
--	---	--	--	---

		Ernest Prakasa.	<p>peran yang harus dipenuhi oleh sang ayah. Pandangan masyarakat Indonesia yang tidak menormalisasikan pekerjaan seorang ibu dikerjakan oleh seorang ayah akan menjadi kendala bagi ayah tunggal dalam mengurus keluarganya. Selain itu budaya tersebut juga menjadikan ayah tunggal lebih dominan dan handal di ruang publik dibandingkan domestik. Namun, segala hal perlu diatasi dan hal utama yang dibutuhkan adalah komunikasi yang baik di dalam keluarga. Pola</p>	
--	--	-----------------	---	--

			Komunikasi keluarga yang dilakukan dengan baik juga akan berdampak baik bagi keluarga yang sudah tidak utuh lagi.	
Tujuan	Tujuan: Ingin mengetahui bagaimana pengaruh pola komunikasi jarak jauh orang tua terhadap motivasi berprestasi mahasiswa Ilmu Komunikasi UNS 2018 yang berasal dari luar kota Surakarta.	Tujuan: Untuk melihat bagaimana komunikasi antarpribadi verbal dan nonverbal yang ditampilkan dalam film susah sinyal (2017) diantara ibu tunggal & anak perempuannya.	Tujuan: Untuk mengetahui pola komunikasi keluarga, tipe komunikasi keluarga, pengaruh komunikasi keluarga, dan hambatan komunikasi keluarga yang ada pada keluarga ayah tunggal.	Tujuan: Ingin tahu bagaimana orang tua dan anak berkomunikasi saat berhubungan jarak jauh, lalu hambatan dan solusi apa yang ditemukan oleh orang tua dan mahasiswa rantau.

Teori/Konsep	Pola Komunikasi, Komunikasi Antarpribadi Jarak Jauh, Motivasi Berprestasi, Teori Skema Hubungan dalam Keluarga	Komunikasi Antarpribadi, dan Teori Dialog.	Komunikasi Interpersonal, Karakteristik Keluarga, Komunikasi Keluarga, dan Peran dalam Keluarga.	Teori Komunikasi Keluarga, Media Sosial, Mahasiswa Rantau, dan orang tua.
Metodelogi	Sifat Penelitian: Kualitatif Deskriptif. Teknik Pengumpulan Data: Teknik Triangulasi	Sifat Penelitian: Kualitatif, deskriptif. Teknik Pengumpulan Data: Dokumentasi, Observasi, Studi Kepustakaan, dan Wawancara.	Sifat Penelitian: Kualitatif, studi kasus. Teknik Pengumpulan Data: Teknik triangulasi, perjodohan pola, dan wawancara.	Sifat Penelitian: Kualitatif, deskriptif (ucapan serta tulisan). Teknik Pengumpulan Data: Teknik wawancara dan dokumentasi.
Hasil Penelitian & Kesimpulan	Hasil dan Kesimpulan: Pada kelima informan, di dominasi memakai aplikasi	Hasil dan Kesimpulan: Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah setelah	Hasil dan Kesimpulan: Hasil yang didapat ialah komunikasi dilakukan secara	Hasil dan Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan komunikasi yang dilakukan

<p><i>chatting Whatsapp</i> melalui <i>handphone</i>.</p> <p>Kelima informan menyatakan adanya sikap keterbukaan (<i>openness</i>), sikap kesetaraan (<i>equality</i>), sikap mendukung (<i>supportiveness</i>), sikap positif (<i>positiveness</i>) akan menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan asik.</p> <p>Kelima informan menyatakan menggunakan pola komunikasi sekunder dan keseimbangan untuk membentuk motivasi berprestasi pada orangtua</p>	<p>melakukan komunikasi antarpribadi, ditemukan bahwa Ellen dan Kiara telah memenuhi 5 aspek keefektifan komunikasi antarpribadi yang dikemukakan oleh DeVito yaitu Keterbukaan, Empati, Sikap Mendukung, Sikap Positif dan juga Kesetaraan. Selain itu setelah terjadinya komunikasi antarpribadi terdapat beberapa perbedaan antara tipe keluarga dan pola asuh. Sebelum terjadinya komunikasi antarpribadi, tipe keluarga yang dianut adalah tipe keluarga protektif yang dimana ibu tunggal yang selalu memberikan batasan kepada anaknya menjadi tipe keluarga majemuk yang mulai</p>	<p>rutin walau tidak membahas masalah personal. Namun, tidak ada permainan kekuasaan sehingga komunikasi dilakukan secara terbuka baik dalam memberi atau menerima pendapat. Di sisi lain ayah menjalankan perannya baik peran publik dan peran domestik. Sang anak juga turut membantu sang ayah dalam menjalankan peran domestiknya.</p>	<p>antara orang tua dan mahasiswa menggunakan media sosial <i>WhatsApp</i> dan Instagram, lalu hambatan yang timbul yaitu terkendala oleh sinyal, memiliki kesalahpahaman, dan kerusakan pada gawai. Solusi yang dilakukan yaitu mencari tempat lain yang memiliki sinyal lebih kuat, melakukan <i>chat</i> ulang atau berbicara melalui telepon untuk mengatasi kesalahpahaman yang terjadi.</p>
---	--	--	---

	<p>informan.</p> <p>Kelima informan di dominasi menggunakan model pola komunikasi ABX (model simetri) dari Theodore Newcomb (1953) dan menjadikan anak sebagai objek komunikasinya.</p> <p>Keempat informan di dominasi tipe pluralistis dan satu informan masuk ke dalam tipe protektif.</p> <p>Kelima informan menyatakan hambatan dalam proses komunikasi ini adalah waktu, dan gangguan pada sinyal.</p>	<p>terbuka dan mau memahami anaknya. Pola asuh dari pola otoriter dimana sang ibu tunggal sangat otoriter menjadi pola otoritatif yang mau melakukan komunikasi dua arah.</p>		
--	--	---	--	--

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi tatap muka yang terjadi secara timbal balik, dimana penerima pesan dimungkinkan dalam komunikasi ini untuk dapat menanggapi dengan segera agar terjadi komunikasi antara pengirim dengan penerima pesan (DeVito, 2018). Menurut DeVito dalam Indrayanti dkk (2018), terdapat beberapa elemen dalam menyampaikan informasi untuk memberikan pengaruh agar terjalin hubungan yang baik dengan individu, yaitu:

1. Keterbukaan (*Openess*)

Keterbukaan dalam hal ini adalah keinginan seseorang untuk mengekspresikan dirinya. Keterbukaan mencakup kesediaan untuk mendengarkan, berbicara, dan menanggapi dengan jujur. Namun, hal tersebut tidak selalu tepat, karena terlalu terbuka mengurangi kepuasan dalam hubungan.

2. Empati (*Empathy*)

Empati dalam hal ini adalah dapat merasakan apa yang orang lain rasakan tanpa kehilangan jati diri. Hal ini memungkinkan pemahaman secara emosional mengenai apa yang sedang dialami oleh orang lain. Empati bisa berkomunikasi secara verbal dan non-verbal. Transmisi non-verbal dapat berupa ekspresi-ekspresi wajah dan gerak tubuh yang sesuai, pendengaran yang baik, dan sentuhan fisik yang menunjukkan sebuah perhatian.

3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung dalam hal ini adalah perilaku deskriptif dan bersifat sementara. Pesan deskriptif mengungkapkan apa yang dilihat atau dirasakan seseorang dengan cara yang relatif objektif, berlawanan dengan pesan evaluatif, yang menghakimi dan mengungkapkan pendapat. Menggunakan perilaku deskriptif dapat

membuat penerima merasa didukung dan pesan evaluatif dapat membuat penerima pesan bersifat defensif.

4. Sikap Positif (*Positivity*)

Melakukan komunikasi dengan mengungkapkan sikap yang positif dan memberikan dukungan yang positif kepada orang lain. Komunikasi antar manusia akan dapat timbul ketika seseorang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap orang lain. Sikap yang positif begitu penting dalam membentuk komunikasi yang efektif.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan dalam hal ini adalah memperlakukan semua orang tanpa melihat jenjang akademik atau status. Kedua pelaku komunikasi perlu menyadari bahwa mereka sama pentingnya untuk dapat berinteraksi satu sama lain.

Dengan demikian, teori komunikasi interpersonal memiliki relevansi yang luas dalam berbagai konteks penelitian. Lebih dari itu, teori ini juga dapat diterapkan dengan efektif dalam berbagai situasi yang berbeda. Teori ini memberikan alat yang berguna untuk menjelaskan bagaimana komunikasi antarindividu bekerja, menganalisis dinamika hubungan antarpersona, dan membantu dalam upaya untuk meningkatkan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dalam beragam situasi kehidupan sehari-hari.

2.2.2 Pola Komunikasi

Sebagai makhluk sosial komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam melakukan interaksi dengan sesama individu maupun kelompok. Salah satu prinsip dari komunikasi yaitu semakin serupa dari latar belakang suatu sosial dan budaya, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi tersebut berjalan dengan efektif. Menurut (Devito J. , 2016), pola komunikasi dibagi menjadi empat, yaitu:

Pola komunikasi primer, yaitu sebuah proses dimana seorang komunikator memakai simbol sebagai media ataupun sebagai saluran untuk menyampaikan informasi kepada komunikan. Dalam pola ini, orang membagi simbol menjadi dua, yaitu verbal dan nonverbal. Simbol verbal adalah jenis bahasa yang paling umum digunakan karena dianggap mewakili pemikiran komunikator. Simbol nonverbal, di sisi lain, adalah simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi tidak hanya melalui ucapan, tetapi juga melalui gerak tubuh seperti mata, kepala, tangan, dan bibir.

Pola komunikasi sekunder, yaitu sebuah proses dimana alat maupun sarana dijadikan sebagai media kedua untuk komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Tujuan komunikator menggunakan media kedua yaitu sebagai alat komunikasi yang jaraknya cukup jauh atau sangat banyak. Proses komunikasi sekunder ini didukung dari teknologi informasi yang semakin hari semakin canggih, maka semakin efektif dan juga efisien.

Pola komunikasi Linear, yaitu sebuah proses dimana sering terjadi pada komunikasi secara *face to face* namun dapat juga berlangsung melalui media komunikasi. Pada proses ini akan lebih efektif jika pesan yang akan dikirim, terlebih dahulu direncanakan sebelum melakukan proses komunikasi.

Pola komunikasi sirkular, yaitu sebuah proses dimana akan terjadi umpan balik atau *feedback* dari komunikan ke komunikator, yang hasilnya akan menentukan apakah komunikasi tersebut berhasil atau tidak.

Dengan demikian, teori ini relevan dan cocok untuk digunakan pada penelitian ini karena memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami berbagai aspek komunikasi dalam berbagai konteks, serta memungkinkan penelitian untuk fokus pada elemen yang paling sesuai dengan tujuan penelitian.

2.2.2.1 Pola Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang berlangsung dalam keluarga, dimana anggota keluarga berinteraksi dengan anggota lainnya. Namun, setiap keluarga memiliki model komunikasi yang berbeda. Joseph A. Devito (2016), menjelaskan terdapat empat pola komunikasi dalam keluarga, yaitu:

1. Pola Kesetaraan (Equality Pattern)

Pada pola ini, setiap anggota mempunyai peran yang setara. Keduanya memiliki kredibilitas yang sama dan sama-sama terbuka terhadap gagasan, pendapat, dan keyakinan. Contohnya adalah ketika berkomunikasi saling terbuka, jujur, langsung, dan bebas dari kekuasaan. Pada pola ini, hubungan terjadi secara adil dan pola komunikasi terjadi secara timbal balik.

2. Pola Perpecahan Seimbang (*Balanced Split Pattern*)

Pada pola ini, kesetaraan tetap dipertahankan akan tetapi masing-masing anggota mempunyai perannya sendiri. Contohnya adalah laki-laki mempunyai kredibilitas yang tinggi dalam urusan bisnis. Sedangkan sebagai perempuan, mempunyai kredibilitas yang tinggi dalam hal-hal seperti mengurus anak maupun memasak. Maka dari itu, masing-masing mempunyai perannya tersendiri.

3. Pola Perpecahan Tidak Seimbang (*Unbalance split pattern*)

Dalam pola ini, terdapat satu orang yang lebih dominan karena dianggap ahli dalam komunikasi timbal balik. Orang yang suka mengontrol cenderung lebih tegas, bebas mengungkapkan pikirannya, memerintahkan orang lain, mempunyai kendali secara penuh, dan cenderung jarang meminta pendapat sebagai balasannya. Di sisi lain, orang yang tidak mengendalikan, melakukan sebaliknya.

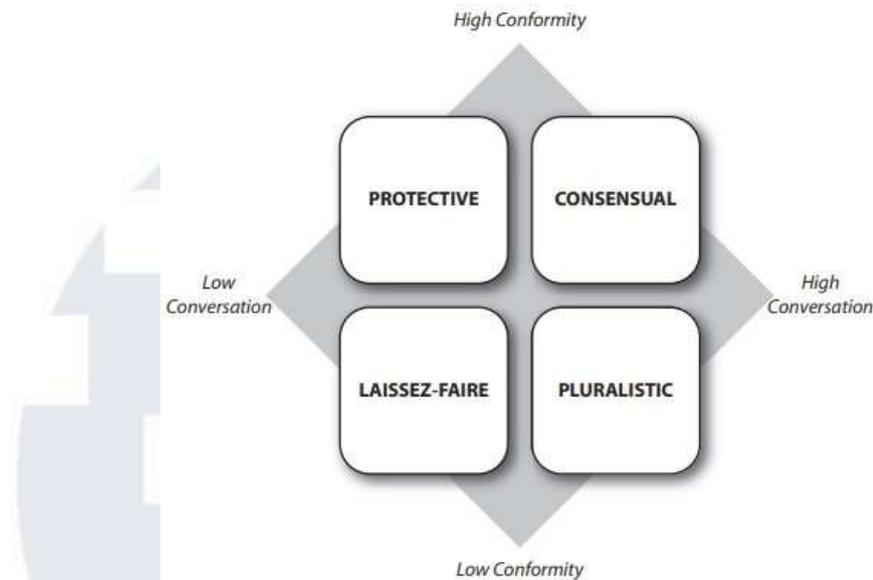
4. Pola Monopoli (*Monopoly pattern*)

Pada pola ini, otoritas berada pada satu orang. Orang ini jarang meminta nasihat orang lain dan selalu memiliki hak untuk membuat keputusan akhir. Orang ini juga mengendalikan anggota keluarganya, hampir seperti anak kecil yang memandangi orang tua yang mahatahu dan berkuasa.

Dengan demikian, teori ini adalah alat yang berguna untuk mengungkap dan memahami dinamika komunikasi keluarga dalam berbagai konteks dan situasi. Ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana komunikasi memengaruhi keluarga dan dapat diterapkan dalam berbagai studi yang berkaitan dengan keluarga dan interaksi antara anggota keluarga.

2.2.2.2 Tipe-tipe Keluarga

Ada beberapa individu yang berpikir mengenai keluarga sebagai skema relasional. Menurut Koerner & Fitzpatrick dalam Devito (2016), Skema merupakan kumpulan ingatan terorganisir yang sering dipakai tiap kali berinteraksi dengan orang lain, meskipun skema relasional itu sendiri terdiri dari pengetahuan mengenai diri sendiri, orang lain, dan hubungan timbal balik, serta bagaimana seseorang berinteraksi dalam suatu hubungan. Karena setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda, dan mengingat pengalaman dengan berbeda pula. Maka dari itu, berbagai skema akan menciptakan tipe keluarga yang berbeda. Tipe-tipe keluarga tersebut dapat digambarkan melalui Gambar 2.1.



Gambar 2. 1 Tipe-tipe Keluarga

(Sumber: *Theories Of Human Communication*, (2018))

Terdapat beberapa tipe-tipe keluarga, yaitu:

1. Tipe *Consensual* (*High Conversation & High Conformity*), diartikan sebagai tipe keluarga yang banyak berbicara tetapi otoritas dalam keluarga hanya orang tua yang membuat keputusan.
2. Tipe *Pluralistik* (*High Conversation & Low Conformity*), diartikan sebagai tipe keluarga yang banyak berbicara tetapi setiap anggotanya dapat mengambil keputusan dalam keluarga.
3. Tipe *Protective* (*Low Conversation & High Conformity*), diartikan sebagai tipe keluarga yang cenderung rendah dalam komunikasinya dan memiliki banyak aturan.
4. Tipe *Laissez-faire* (*Low Conversation & Low Conformity*), diartikan sebagai tipe keluarga yang tidak ingin terlalu terlibat dengan apa yang dilakukan anggota keluarga

lainnya, dan mereka tidak mau membuang waktu untuk membicarakannya. Keluarga tipe *Laissez-faire* ini cenderung lebih *disfungsional* daripada ketiga jenis tipe lainnya.

Dengan demikian, teori tipe-tipe keluarga ini memberikan kerangka kerja yang dapat digunakan dalam penelitian untuk memahami bagaimana keluarga dengan berbagai karakteristik berbeda. Hal ini akan memberikan perspektif yang berharga dalam memeriksa berbagai aspek komunikasi, pengambilan keputusan, serta interaksi yang terjadi dalam beragam konteks keluarga.

2.2.3 Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal merupakan keluarga yang hanya memiliki satu ayah atau satu ibu, hal tersebut biasanya disebabkan karena adanya perceraian atau meninggal dunia dari ayah atau ibu pada keluarga tersebut. Semua tugas dan juga tanggung jawab akan diserahkan kepada mereka yang ditinggalkan. Menurut Santrock (2002), terdapat dua jenis orang tua tunggal, yaitu:

- a. Seorang ayah tunggal artinya ayah sebagai orang tua tunggal harus dapat menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang dapat melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, mengatur pemasukan dan juga pengeluaran dalam rumah tangga, serta juga memperhatikan dan memenuhi kebutuhan secara fisik maupun psikis anak-anaknya. Bukan hanya memenuhi kewajiban yaitu sebagai kepala rumah tangga yang harus menafkahi keluarganya.
- b. Seorang ibu tunggal artinya ibu sebagai orang tua tunggal harus dapat menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambilan keputusan, dan mencari nafkah saja, akan tetapi ibu tunggal juga harus memenuhi kewajibannya yaitu mengurus

keluarga, mengasuh anaknya, membimbing, dan juga dapat memenuhi kebutuhan psikologis anaknya.

Teori ini relevan dan cocok digunakan dalam penelitian karena memberikan kerangka kerja yang memahami dinamika dan peran orang tua tunggal dalam keluarga. Orang tua tunggal memiliki tanggung jawab ganda, dan teori ini membantu dalam memahami bagaimana mereka menghadapi peran ganda tersebut, baik sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah maupun sebagai orang yang harus memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak-anaknya. Selain itu, teori ini juga mencakup peran yang lebih luas, termasuk bagaimana orang tua tunggal mengelola tugas rumah tangga, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan anak-anak mereka.

Dengan menggunakan teori ini, penelitian dapat menggali lebih dalam tentang tantangan, peran, dan pengalaman orang tua tunggal dalam membangun dan menjaga hubungan dengan anak-anak mereka. Hal ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika keluarga orang tua tunggal dan dapat digunakan untuk mengembangkan strategi atau dukungan yang lebih baik untuk mereka. Dengan demikian, teori ini cocok untuk digunakan dalam penelitian yang fokus pada orang tua tunggal dan keluarga mereka.

2.2.4 Intimacy

Intimacy dalam komunikasi merujuk pada kedalaman dan tingkat keakraban dalam hubungan antara dua individu atau lebih. Hal ini melibatkan pertukaran pesan dan informasi yang sangat pribadi, emosional, dan rahasia antara individu yang merasa nyaman dan memiliki kepercayaan satu sama lain. Menurut Adler, Rosenfeld, dan Proctor II (2020) menjelaskan beberapa aspek dalam keintiman, yaitu:

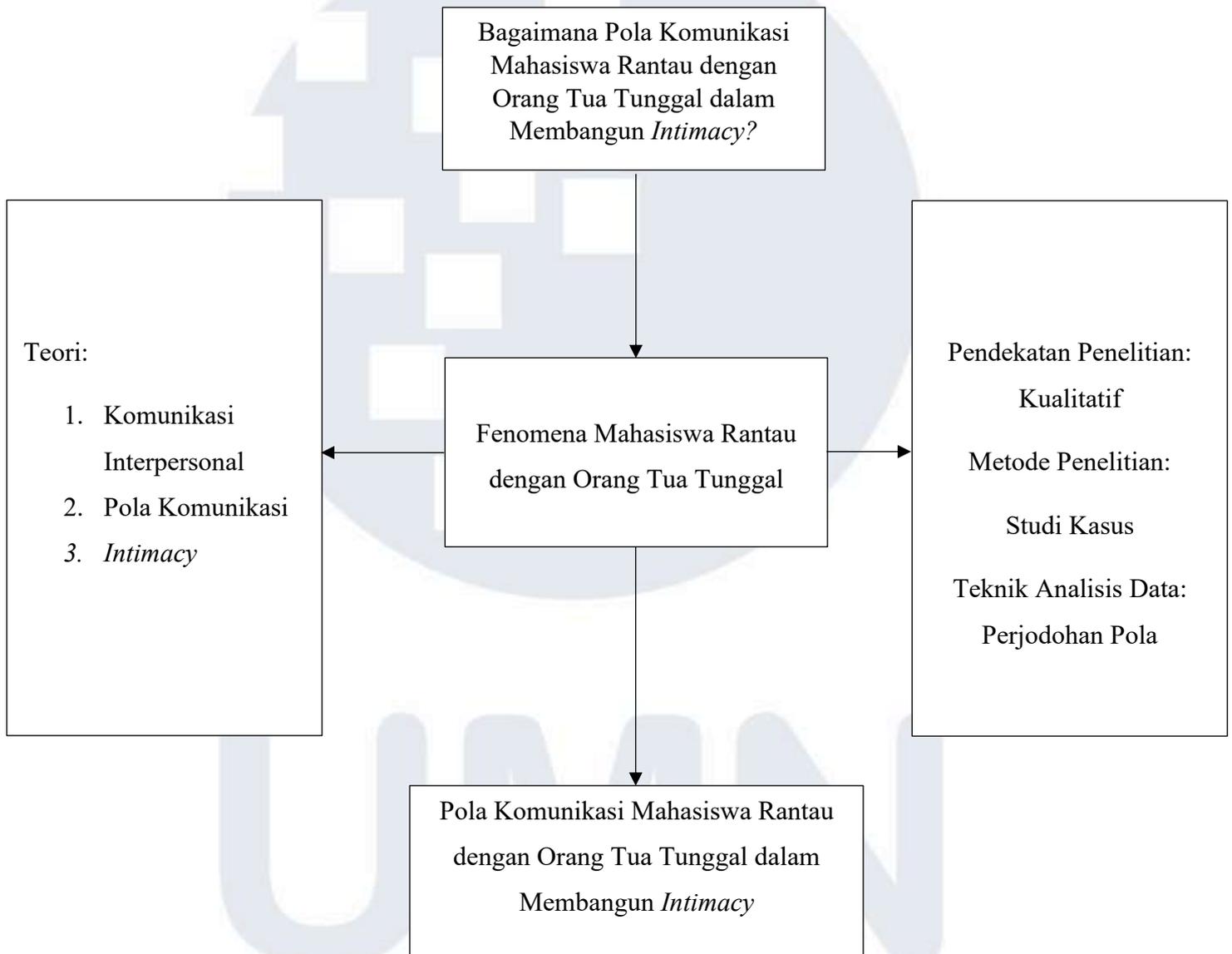
- a. Emosional, yaitu dalam menyampaikan informasi penting, juga mencerminkan perasaan. Keintiman emosional terjadi saat seseorang menunjukkan perasaannya yang sebenarnya kepada lawan bicaranya.
- b. Sentuhan fisik, termasuk pelukan, ciuman, dan upaya untuk mendekatkan diri secara fisik. Tujuannya adalah untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan orang yang dimaksud.
- c. Aspek intelektual, seperti pertukaran gagasan penting antara dua individu.
- d. Berbagi pengalaman, terutama dalam menceritakan aktivitas sehari-hari antara dua individu. Misalnya, mengatasi berbagai masalah bersama-sama. Dalam hal ini, minat dan aktivitas yang sama antara dua individu dapat membentuk keintiman.

Dengan demikian, teori ini relevan dan cocok untuk digunakan dalam penelitian karena memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami, mengukur, dan menganalisis aspek-aspek keintiman dalam berbagai konteks dan hubungan interpersonal.



2.3 Alur Penelitian

Berikut alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:



Gambar 3. 1 Alur Penelitian

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA